



## **Datanglah seperti apa adanya** **Come as you are**

Diterjemahkan dari *The Christian Science Journal*, edisi Januari 2010

Margaret Rogers

Pada tahun 1822, seorang wanita muda berkebangsaan Inggris yang bernama Charlotte Elliott bertemu dengan seorang pendeta terkenal berkebangsaan Swis di rumah temannya. Pendeta Henri Cesar Malan bertanya apakah dia seorang Kristen. Wanita tersebut tersinggung dan berkata bahwa ia tidak ingin membicarakan hal tersebut. Pendeta itu meminta maaf tetapi juga mengatakan bahwa ia berharap suatu saat wanita tersebut akan menjadi seorang pekerja untuk Kristus. Kelihatannya sesuatu telah meluluhkan perlawanan wanita tersebut, karena beberapa minggu kemudian saat bertemu lagi dengan Pendeta Malan, ia bertanya bagaimana ia dapat datang kepada Kristus. Pendeta itu menjawab, "Datanglah kepadanya seperti apa adanya."

Beberapa tahun kemudian Elliott menulis karya yang kemudian menjadi nyanyian keagamaan klasik, yang salah satu variasinya adalah sebagai berikut:

    Seperti apa adanya,—tanpa satu pun doa  
    Kecuali kasihMu mencari aku,  
    Dan Kau panggil aku kepadaMu,  
    O Tuhan yang pengasih! Aku datang.

    Seperti apa adanya,—meski diguncang  
    Gelombang pertentangan dan sangsi,  
    Pergumulan di hati, takut mengelilingi,—  
    O Tuhan yang pengasih! Aku datang.

    Seperti apa adanya,—Kau 'kan terima  
    Sambut, ampuni, sembuhkan, tolong aku,  
    Karena aku percaya akan janjimu,  
    O Tuhan yang pengasih! Aku datang.

Kasih Allah selalu mencari pekerja baru untuk Kristus, dan memberi tenaga baru untuk para pekerja lama. Saat kita merasa tidak mampu mengatasi ancaman yang kita hadapi, kita memerlukan Penyelamat. Memang mudah untuk berkecil hati, merasa bahwa kita tidak memiliki cukup iman, keberanian, atau dedikasi untuk mendoa agar persoalan-persoalan yang besar teratasi. Tetapi perasaan seperti itu tidaklah wajar, sebagaimana perlawanan terhadap Kristus yang mula-mula dirasakan Charlotte Elliott adalah tidak wajar. Tepat pada keadaan yang penuh pertentangan itu, Juru Selamat hadir. Kristus adalah kuasa kebaikan yang senantiasa bekerja, lebih besar daripada budi insani, lebih besar daripada semua ketidakpercayaan, bukti, atau kecenderungan kebendaan yang menggoda kita untuk menyangsikan janji-janji yang diberikan Allah yang pengasih. Kita dapat datang

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.spirituality.com/bentaraik>

© 2010 The Christian Science Publishing Society (CSPS)

Diperkenankan mencetak artikel ini sampai dengan 50 eksemplar untuk dijual tanpa mengambil laba, dengan total harga tidak melebihi biaya produksi. Tidak diperkenankan mengirim artikel ini melalui e-mail atau memasangnya di website. Alih-alih demikian mohon kirim atau pasang link ke artikel ini di website CSPS. Untuk izin mencetak ulang artikel ini dalam terbitan lain, mohon kirim e-mail ke [copyright@csps.com](mailto:copyright@csps.com), dengan subject "Copyright Request" dalam bahasa Inggris.

<<http://aa.mc362.mail.yahoo.com/mc/compose?to=copyright@csps.com>>, dengan subject "Copyright Request" dalam bahasa Inggris.

kepada Juru Selamat ini seperti apa adanya—merasa dalam keadaan gelap, tidak layak, lelah, takut. Cukuplah jika kita dengan rendah hati bersedia datang.

Mary Baker Eddy memilih lagu “Just as I am” (Seperti apa adanya aku) untuk dinyanyikan beberapa kali di Boston pada tahun 1880-an. Pada salah satu kebaktian tersebut ia memberikan khotbah berjudul “The Corporeal and Incorporeal Saviour” (Penyelamat yang Kedagingan dan yang Tidak Kedagingan) yang kemudian diterbitkan dalam buku *Miscellaneous Writings 1883–1896* (Serba-serbi Karangan 1883–1896). Khotbah tersebut diawali dengan suatu pernyataan yang menuntut perhatian hadirin saat itu, dan masih tetap menuntut perhatian kita saat ini: “Bagi penanggapan panca-indra, Yesus adalah anak manusia: dalam Ilmupengetahuan, manusia adalah anak Allah” (hlm. 161).

Mungkin tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan, bahwa semua “pergumulan di hati, takut yang mengelilingi” yang kita alami berasal dari kepercayaan bahwa kita adalah anak-anak manusia. Yesus datang ke bumi seperti kita semua, sebagai bayi yang kedagingan, tetapi saat di dunia ini, Yesus memperoleh pengertian yang sempurna bahwa ia adalah keturunan Roh. Sebagai Juru Selamat yang kedagingan, ia menyambut, mengampuni, menyembuhkan, dan menolong siapa saja yang datang kepadanya. Dan ia melakukan jauh lebih banyak lagi. Ia menunjukkan jalan bagaimana melepaskan semua hal yang bersifat kebendaan dan mengenakan, pikiran demi pikiran, identitas kita yang sejati sebagai putera dan puteri Allah.

Ny. Eddy mengundang para pendengarnya untuk datang kepada Kebenaran ilahi ini, yakni Juru Selamat yang tidak kedagingan, dengan membuat serangkaian pertanyaan yang mungkin diajukan orang mengenai bayi yang baru lahir itu (lihat *Miscellaneous Writings*, hlm. 167). Sangatlah bermanfaat untuk merenungkan jawaban Ny. Eddy atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai penegasan mengenai siapa kita ini sebenarnya. Sebagai ikhtisar, kita sama sekali sempurna bentuknya, segala sesuatu pada diri kita menarik, paduan ide akan semua yang menyerupai Allah, memiliki substansi yang melebihi dunia yang kebendaan, tanpa awal dan akhir; nama (identitas) kita adalah Ilmupengetahuan Kristus, orangtua kita adalah Hidup, Kebenaran, dan Kasih ilahi, dan saudara laki-laki dan perempuan kita melakukan kehendak Allah; kita adalah pewaris kerajaan, yang memiliki kuasa atas seluruh bumi; mampu untuk memberikan kuasa, damai, kebebasan, dan kesehatan kepada semua orang dan untuk mengalahkan dunia.

Ya, datanglah kepada Allah yang pengasih apa adanya (seperti yang Anda pikir); dan bersiaplah untuk menerima berita yang menakjubkan mengenai siapa Anda sebenarnya. Tidak ada yang dapat melawan kuasa yang membawa perubahan yang datang dari Juru Selamat seperti itu.

*Margaret Rogers adalah anggota Dewan Direktur Ilmupengetahuan Kristen.*